



Achmad Diny Hidayatullah



Cari di sini...



19



Buat Tulisan

News Tekno & Sains Entertainment Bisnis Food & Travel Bola & Sports Woman Otomotif Mom Bolanita Lainnya :
Breaking News 16th SATU Indonesia Awards 2025 Green Initiative BYOND by BSI Haji 2025 Halal Living Video Story Trending k >



Edit



Hapus

Beranda > News

Konten dari Pengguna

Belajar Filologi Nusantara: Menyentuh Naskah, Menggenggam Peradaban



Achmad Diny Hidayatullah

ASN UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

29 April 2025 13:14 WIB · waktu baca 5 menit



1



0



Tulisan dari Achmad Diny Hidayatullah tidak mewakili pandangan dari redaksi kumparan

ADVERTISEMENT



Perbesar

Mahasiswa belajar filologi di Perpustakaan Sejarah dan Budaya Puspa Luhut, Malang

Belajar filologi bukan sekadar membaca teks usang, melainkan membangkitkan kembali suara masa lalu yang hampir hilang ditelan waktu. **Filologi** adalah jembatan antara masa lalu dan masa kini. Ia adalah ilmu yang mengkaji naskah-naskah klasik, mempelajari bahasanya, menelusuri sejarahnya, dan memahami dunia pikirannya, agar warisan peradaban itu tidak hilang, melainkan terus hidup dan menyinari zaman. Setiap **manuskrip kuno** adalah saksi bisu peradaban, berisi kisah, ilmu, nilai, dan keyakinan yang pernah tertulis dalam catatan perjalanan dunia. Tanpa upaya sungguh-sungguh untuk mempelajari dan merawatnya, kita mungkin akan kehilangan jejak penting tentang siapa kita, bagaimana kita sampai di titik ini, serta akan kemana kita selanjutnya.

ADVERTISEMENT

Itulah sebabnya, belajar filologi tidak cukup hanya lewat buku teks serta teori-teori di kelas. Belajar filologi mengidealkan kita untuk berani bersentuhan langsung dengan sumber-sumber sejarah: merasakan kasar atau halusya serat kertas, mencium aroma tua yang



Membaca naskah kuno bukan hal sepele. Ia menuntut ketelitian, kesabaran, dan rasa cinta yang mendalam terhadap ilmu. Setiap goresan pena, setiap sobek di ujung halaman, adalah bagian dari narasi tentang umat manusia pada zamannya. Karena itu, belajar langsung dari naskah bukan sekadar metode, melainkan sebuah pengalaman empiris: menghidupkan kembali kisah dan [kandungan manuskrip](#) untuk bersikap di masa kini dan mempersiapkan masa depan.

Praktik menjadi filolog: membaca naskah kuno beraksara Arab dengan makna pegon

Ada satu pagi yang berbeda bagi mahasiswa [Program Studi Bahasa dan Sastra Arab](#), kelas Filologi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Senin, 28 April 2025, sejak matahari belum tinggi, mereka telah bersiap: menyiapkan hati, menyiapkan rasa ingin tahu. Di bawah bimbingan [Dr. Achmad Diny Hidayatullah, M.Pd](#), mereka berbondong menuju sebuah tempat yang tidak hanya berisi buku, tetapi juga berisi berbagai koleksi penting dari masa lampau—[Perpustakaan Sejarah dan Budaya Puspa Luhut](#), milik Pak Lulut Edi Santoso, seorang pensiunan guru seni dan budaya SMAN 3 Malang.

ADVERTISEMENT

Pukul tujuh pagi, udara masih segar. Suasana kota belum terlalu bising. Tapi di dalam ruang-ruang sempit penuh rak dan naskah itu, mahasiswa dan mahasiswi muda ini menemukan keheningan yang berbicara lebih keras dari keramaian manapun: bisikan masa lalu yang menunggu untuk dibaca, dipahami, dan dihidupkan kembali.

Pak Lulut, sosok sederhana dengan semangat besar, memperkenalkan dunia filologi bukan dari teori kaku, tetapi dari pengalaman nyata: dari helaian lontar, dari tekstur kertas dluwang, dari lembutnya kertas Eropa, hingga kekhasan kertas lokal. Dari aksara Cina, Bali, Arab,

Belajar filologi: Pak Lulut menjelaskan tantang salah satu material dari manuskrip

Lebih dari sekadar melihat, para mahasiswa belajar filologi dengan menyentuh naskah. Bukan sembarangan menyentuh, tetapi dengan penuh hormat, penuh perasaan. Mereka diajari bagaimana meraba sejarah tanpa merusaknya, bagaimana membuka lembar-lembar usang tanpa menghilangkan jejak tinta yang sudah menua bersama zaman.

ADVERTISEMENT

Belajar filologi di Perpustakaan Sejarah dan Budaya Puspa Luhut menjadi pengalaman tak tergantikan, saat mahasiswa merasakan langsung serat lontar, kertas dluwang, hingga kertas Eropa. Salah satu pengalaman berharga adalah saat membaca naskah kuno bertema fiqh yang membahas tentang hakikat sujud syukur. Dari secarik kertas tua itu, mereka menemukan pelajaran sederhana namun mendalam: bahwa manusia harus tahu bersyukur, bukan hanya ketika mendapatkan kenikmatan, tetapi juga ketika diselamatkan dari bencana—bahkan saat melihat kefasikan orang lain dan kita tidak dijerumuskan ke dalamnya. Suatu pelajaran klasik, namun sangat relevan dalam dunia yang serba cepat dan sering lupa bersyukur ini.

Dalam sesi tanya jawab, [Pak Lulut](#) membagikan kisah bagaimana ia bisa mengoleksi naskah sebanyak itu—dengan kesabaran, dengan kegigihan, penuh perjuangan tenaga dan materi yang tidak sedikit, serta dengan cinta pada sejarah, ilmu, dan berharap mendapatkan jariah atas pengorbanannya. Ia berbicara tentang bagaimana mencari, menemukan, serta [merawat naskah](#). Bagaimana ia membagikan semangat literasi manuskrip ke berbagai kalangan terutama generasi muda. Tak lupa ia berpesan: Filologi bukan ilmu instan. Ia menuntut kesabaran, keterampilan, dan penguasaan ilmu lain yang mendalam. Misalnya mau membaca naskah kuno yang berbahasa Arab, maka



Kunjungan itu mungkin hanya tiga jam. Tapi bagi mahasiswa Filologi, itu adalah perjalanan yang bisa bermakna. Sebuah petualangan kecil yang memperkenalkan mereka pada kerja keras para penulis, penyalin, dan pemikir masa lalu.

Di tengah era serba cepat ini, di mana orang berlomba mengejar yang instan dan melupakan akar, pengalaman menyentuh naskah kuno mengajarkan satu hal penting: bahwa tidak semua yang berharga bisa diraih dalam sekejap. Membaca naskah tua adalah belajar sabar, belajar rendah hati, dan belajar mencintai proses panjang pencarian ilmu. Setiap huruf yang perlahan kita uraikan adalah bentuk penghormatan kepada mereka yang pernah berpikir, menulis, menyalin, dan menyebarkan naskah tersebut di masa lalu.

Kelak, ketika dunia semakin melaju kencang, mereka yang pernah bersentuhan dengan jejak-jejak peradaban ini akan tahu ke mana harus berpijak. Mereka akan mengerti bahwa masa depan yang kuat hanya bisa dibangun dengan menghargai masa lalu. Maka, untuk setiap mahasiswa yang pernah merasakan kekaguman di hadapan naskah usang, percayalah: kalian bukan sekadar membaca teks mati, kalian sedang menghidupkan kembali peradaban, satu huruf, satu kata, satu lembar, satu jiwa pada satu waktu.



Achmad Diny Hidayatullah



19



News Tekno & Sains Entertainment Bisnis Food & Travel Bola & Sports Woman Otomotif Mom Bolanita Lainnya :
Breaking News 16th SATU Indonesia Awards 2025 Green Initiative BYOND by BSI Haji 2025 Halal Living Video Story Trending k >

Sebagaimana naskah-naskah kuno, para mahasiswa adalah aktor peradaban yang hari ini sedang membaca dan menulis. Mereka sedang menulis sejarah mereka sendiri. Sebuah sejarah yang kelak mungkin akan dikenang: Aku pernah belajar menyentuh masa lalu, untuk menghidupkan masa depan. Belajar filologi bukan hanya belajar teks, namun lebih dari itu yaitu belajar tentang peradaban, tentang jiwa manusia, tentang kesabaran dan kerendahan hati di hadapan pengetahuan yang abadi.

Filologi

U

Transitional loading...
Loading...



Achmad Diny Hidayatullah



19



News Tekno & Sains Entertainment Bisnis Food & Travel Bola & Sports Woman Otomotif Mom Bolanita Lainnya :
Breaking News 16th SATU Indonesia Awards 2025 Green Initiative BYOND by BSI Haji 2025 Halal Living Video Story Trending k >

U

Transitional loading...
Loading...



Achmad Diny Hidayatullah



19



News Tekno & Sains Entertainment Bisnis Food & Travel Bola & Sports Woman Otomotif Mom Bolanita Lainnya :
Breaking News 16th SATU Indonesia Awards 2025 Green Initiative BYOND by BSI Haji 2025 Halal Living Video Story Trending k >